

***GHULUW* DALAM BERAGAMA PADA *AHL AL-KITAB*  
PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH  
(Kajian Atas QS. An-Nisā' (4) Ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah (5)  
Ayat 77)**

**Devi Shohihatul Muzawwadah**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
[muzawwadahdevi@gmail.com](mailto:muzawwadahdevi@gmail.com)

**Abstrak:**

Kehidupan modern seringkali bersifat multikultural, dimana komunitas muslim banyak berinteraksi dengan komunitas *Ahl Al-Kitab* dan komunitas lainnya. Memahami sikap keagamaan yang ekstrem penting untuk mendorong dialog dan toleransi antar umat beragama. *Ahl Al-Kitab* yang mempunyai sikap fanatik atau berlebihan dalam beragama dapat menimbulkan konflik agama, terutama di negara-negara yang terdiri dari komunitas Muslim dan *Ahl Al-Kitab* yang hidup bersama. Dalam kajian ini meneliti tentang bagaimana penafsiran *ghuluw* dalam beragama pada *ahl al-kitab* dalam QS. An-Nisā' ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah ayat 77 perspektif Tafsir Al-Misbah dan bagaimana implikasi sikap *ghuluw* dalam beragama pada *ahl al-kitab* menurut perspektif Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* yang tergolong kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu berupa Al-Qur'an al-Karim dan kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan data sekunder yang diperoleh dari kitab-kitab, jurnal, artikel ilmiah serta karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian data akan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil dari penelitian ini bahwa dalam QS. An-Nisā' ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah ayat 77 menurut perspektif Tafsir Al-Misbah menekankan respon terhadap ekstremisme dalam iman dan agama, yang mengakibatkan pelanggaran terhadap perintah Tuhan. Allah juga menegaskan dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa konsep Trinitas yang mereka yakini tidak masuk akal. Al-Masih hanyalah seorang utusan, bukan Tuhan. Kemudian implikasi dari sikap *ghuluw* dalam beragama mempunyai dua aspek, yaitu sikap fanatisme dan intoleransi serta kurangnya dialog antar agama dan keterbukaan.

**Kata Kunci:** *Ghuluw*; *Ahl Al-Kitab*; Tafsir Al-Misbah.

**Pendahuluan**

Pembahasan mengenai *Ahl Al-Kitab* masih menjadi topik hangat diperbincangkan di semua kalangan, termasuk kalangan akademisi. Hal ini secara jelas terdapat dalam Al-Qur'an.

Dan hal ini memberikan penafsiran yang berbeda di kalangan mufassirin.<sup>1</sup> Di era globalisasi yang semakin terhubung, interaksi antar umat beragama menjadi hal yang penting. *Ahl Al-Kitab*, termasuk Nasrani dan Yahudi adalah kelompok yang menempati tempat penting dalam sejarah Islam, yang diakui oleh Al-Qur'an sebagai pengikut kitab suci. Al-Qur'an sendiri merupakan pedoman utama bagi umat Islam dan sekaligus memberikan petunjuk kepada *Ahl Al-Kitab* dalam menjalankan keimanannya.<sup>2</sup> Dalam Islam, *Ahl Al-Kitab* (kitab suci seperti Taurat, Injil, dan Zabur) adalah kelompok yang mempunyai kitab sucinya masing-masing. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana *Ahl Al-Kitab* menjalankan agamanya dan apakah ada praktik keagamaan yang berlebihan.

Sikap berlebihan dalam beragama atau sikap ekstrem atau yang biasa disebut juga dengan *ghuluw*. *Ghuluw* yang berarti berlebihan dalam suatu hal atau ekstremisme dalam kaitannya dengan suatu masalah di luar batas yang ditentukan. Istilah dari *ghuluw* juga merupakan suatu pola atau jenis religiusitas yang menyebabkan seseorang menyimpang dari agamanya.<sup>3</sup> Kehidupan modern seringkali bersifat multikultural. Banyak komunitas muslim yang berinteraksi dengan komunitas *Ahl Al-Kitab* dan komunitas lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Memahami sikap keagamaan yang berlebihan dapat membantu mendorong dialog dan toleransi antar umat beragama yang harmonis. Dalam beberapa kasus, sikap *Ahl Al-Kitab* yang berlebihan terhadap agama dapat menimbulkan konflik antaragama. Hal ini bisa menjadi masalah serius di banyak negara dimana komunitas Muslim dan *Ahl Al-Kitab* hidup bersama. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai hal-hal yang dilebih-lebihkan ini dapat membantu mencegah konflik dan mendorong pemahaman yang lebih baik.

Agama Yahudi percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi Tuhan yang hanya khusus untuk Bani Isra'il, bukan Tuhan untuk bangsa lain. mereka tidak pernah menyebut nama Tuhannya dengan langsung, karena mungkin akan mengurangi kesucian-Nya. Oleh sebab itu, orang Israel melambangkannya dengan huruf mati YHWH, tanpa bunyi. Lambang ini bisa dibaca *YahWeh* atau *Ye-Ho-We* atau *YeHoVah*. Inti dari ajaran agama Yahudi terkenal dengan "sepuluh firman Tuhan" atau "*Ten Commandments* atau Decalogue (Grik, deca=10, logue =risalah).<sup>4</sup> Orang-orang Yahudi juga berkeyakinan bahwa Uzair sebagai putra Allah. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. At-Taubah (9): 30:

*"Orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih putra Allah." Itulah ucapan mereka dengan mulut-mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang yang kufur sebelumnya. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?"* (QS. At-Taubah (9): 30)

Uzair adalah seorang ulama Yahudi. Uzair adalah seorang tokoh agama Yahudi yang berhasil menyusun kembali kitab-kitab suci Yahudi setelah sebelumnya hilang. Orang-orang Yahudi menamainya, karena pada mulanya sebagai penghormatan "Anak Tuhan", lalu hal ini

---

<sup>1</sup> Agus Mukmin, "Ahl Al-Kitab Perspektif M. Quraish Shihab Dan Implikasi Hukumnya Dalam Bermuamalah," *Iqtishaduna* 4, no. 2 (2022): 570 <https://doi.org/10.53888/iqtishaduna.v4i2.475>

<sup>2</sup> Syamsul Ma'arif, "PENDIDIKAN ISLAM PLURALIS Menampilkan Wajah Islam Toleran dalam Pendidikan Islam," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, no 2 (2018): 81, <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v10i2.7084>

<sup>3</sup> M. Khoiril Anwar, "Makna Ghuluw Dalam Perspektif Hasbi As-Shiddieqy, Hamka, Dan M. Quraish Shihab," *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 3, no. 2 (2021): 25, <https://doi.org/10.20414/sophist.v3i2.48>.

<sup>4</sup> Syafieh, "Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Journal of Biblical Literature* 77, no. 2 (1958): 145-146 <https://doi.org/10.2307/3264610>.

berkembang sedemikian rupa sehingga sebagian dari mereka akhirnya mempercayainya sebagai anak Tuhan dalam arti sebenarnya (hakiki). Meski kepercayaan itu dijaga begitu saja beberapa dari mereka, tetapi yang lain tidak keberatan atau membantah, dan mereka semua dianggap sepakat dengan keyakinan sesat itu.<sup>5</sup>

Agama Nasrani atau yang lebih dikenal dengan sebutan agama Kristen saat ini merupakan agama yang mengaku monotheisme, namun nyatanaya ajaran Kristen bersifat polytheisme, yaitu konsep keimanan mereka yang dikenal dengan istilah Trinitas atau Tritunggal.<sup>6</sup> Secara garis besar, dasar kepercayaan umat Kristiani adalah Trinitas, yaitu keyakinan bahwa Tuhan adalah tiga pribadi yang satu: Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Tuhan Roh Kudus. Jadi, secara umum agama Nasrani meyakini bahwa Nabi Isa as atau Yesus adalah anak Tuhan. Itulah sebabnya mereka percaya bahwa murid-murid Yesus adalah rasul.<sup>7</sup>

Menurut kepercayaan agama Kristen (Nasrani) melalui penafsiran kitab Injil, mereka berasumsi dan meyakini bahwa Isa Al-Masih putra Maryam adalah benar adanya. Isa Al-Masih adalah firman Tuhan dan gambaran anak Tuhan yang datang ke bumi sebagai manusia serta sebagai penebus umat manusia sebagaimana disebutkan dalam Injil Yohanes 1:1-2-14

*1:1 Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama Tuhan dan Firman itu adalah Tuhan.*

*1:2 Pada mulanya ia bersama-sama dengan Allah.*

*1:14 Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melakukannya inilah kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.<sup>8</sup>*

Perjanjian Baru: Roma: 3

*3:24 dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus.<sup>9</sup>*

Perjanjian Baru: Efesus: 1

*1:7 Sebab di dalam Dia dan melalui darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut dengan kekayaan kasih karunia-Nya.<sup>10</sup>*

Lain halnya menurut Al-Qur'an kitab suci umat Islam menjelaskan bahwa Isa Al-Masih hanyalah seorang manusia biasa yang makan, minum dan menjalani kehidupan seperti manusia lainnya, dan sebagai salah satu utusan Allah Swt yang ada di muka bumi untuk membawa kabar baik bagi umat manusia,<sup>11</sup> keyakinan ini didasarkan pada firman Allah swt, dalam surah Al-Mā'idah ayat 75:

*"Almasih putra Maryam hanyalah seorang rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Ibunya adalah seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya makan (seperti*

---

<sup>5</sup> M . Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an* Volume 5 (t.tp.: Lentera Hati), 576.

<sup>6</sup> Syafieh, "Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Journal of Biblical Literature* 77, no. 2 (1958): 146-147 <https://doi.org/10.2307/3264610>.

<sup>7</sup> Syafieh "Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Journal of Biblical Literature* 77, no. 2 (1958):147, <https://doi.org/10.2307/3264610>.

<sup>8</sup> Injil, *Old testament & New Testament*, Bogor: Lembaga Al-Kitab Indonesia Injil, 1975, Yohanes 1:1-2-14.

<sup>9</sup> Injil, *Old testament & New Testament*, Perjanjian Baru : Roma 3: 24, 199.

<sup>10</sup> Injil, *Old testament & New Testament*, Perjanjian Baru : Efesus 1:7, 250.

<sup>11</sup> Fahad. "Isa Al-Masih Menurut Al-Quran Dan Injil." *Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2016): 4. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/1099/pdf>.

*halnya manusia biasa). Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (Ahlulkitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (dari kebenaran)." (QS. Al-Mā'idah (5): 75)*

Dalam konsep Islam, Tuhan disebut Allah dan diyakini sebagai Yang Maha Esa yang nyata dan Esa, Pencipta yang maha kuasa dan maha tahu, abadi, penentu takdir dan hakim alam semesta. Kata Allah adalah kata khusus yang tidak dimiliki kata lain selain-Nya. Hanya Dialah yang berhak mencapai keagungan dan kesempurnaan mutlak, karena tidak ada nama yang lebih agung selain nama-Nya. Bahkan secara tegas Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri yang menamai dirinya Allah.<sup>12</sup> Seperti dalam surat Thāhā ayat 14 yaitu:

*"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku." (Thāhā (20): 14)*

Sejarah mencatat, *Ahl Al-Kitab* seringkali mempunyai penafsiran atau sikap yang berlebihan terhadap agama. Beberapa di antara mereka mungkin menganut perilaku atau keyakinan yang terlalu ekstrem bahkan bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang seharusnya dianutnya. Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap tuntunan Al-Qur'an tentang sikap berlebihan dalam agama.

Melalui analisis tafsir ini, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an menyikapi dan menilai sikap-sikap berlebihan dalam beragama serta memberikan bimbingan yang seimbang kepada *Ahl Al-Kitab* dalam mengamalkan keyakinannya. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi akademis dalam pemahaman agama yang lebih baik tentang toleransi dan saling pengertian antar umat beragama, khususnya dalam konteks hubungan Islam dan *Ahl Al-Kitab*.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library research*), dengan menggunakan teori tafsir tematik (*maudhu'i*) al-Farmawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir untuk memahami penafsiran *ghuluw* dalam beragama *Ahl Al-Kitab* dalam Tafsir Al-Misbah dengan berbagai metode penafsiran terhadap berbagai jenis kitab tafsir yang berbeda corak dan bentuknya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari sumber data primer yang diperoleh dari Kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dan sumber data sekunder diperoleh dari kitab-kitab, artikel ilmiah serta karya-karya yang berisi informasi berkaitan dengan *ghuluw* dalam beragama *Ahl Al-Kitab*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan mencari informasi dari catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini metode pengolahan data yang digunakan adalah teknik deskriptif-analitis digunakan sebagai metode untuk pengolahan data. Teknik ini berawal dari mengumpulkan data primer dan data sekunder, kemudian melakukan pengklasifikasian,

---

<sup>12</sup> Syafieh "Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Journal of Biblical Literature* 77, no. 2 (1958):151-152, <https://doi.org/10.2307/3264610>.

mendeskripsikan, dan kemudian menganalisis data yang menjelaskan data terkait subjek penelitian dari data yang didapat.<sup>13</sup>

## **Pembahasan**

### **Biografi M. Quarish Shihab**

M. Quraish Shihab, nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir di Kabupaten Sindenreng Rappang (Sindrap) Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau berasal dari keluarga sederhana dan sangat mendalami agama. Ayahnya Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang ulama tafsir, mantan Rektor Institut Agama Islam Nasional (IAN) Alaudin Ujung Pandang di Provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977) dan ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi rektornya (1959-1965).<sup>14</sup> Pada usia 6 atau 7 tahun, beliau biasa mengikuti studi tafsir Ayahnya.<sup>15</sup> M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, belajar di Pondok Pesantren *Dar al-Hadis al-Fiqhiyyah*. Pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo, Mesir dengan bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi, setelah diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun setelahnya, beliau berhasil memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Di Fakultas yang sama, beliau menyelesaikan gelar master di bidang tafsir pada tahun 1969 dengan tesis berjudul *al-Ijaz al-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim*.<sup>16</sup>

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1982 melalui tesisnya yang berjudul "*Nugham al-Durar li al-Baq'a'i: Tabqiq wa Dirasah*". Beliau berhasil menyelesaikan gelar Doktor Falsafah (PhD) di bidang ilmu Al-Qur'an dengan predikat Summa cum Laude dengan penghargaan peringkat pertama (*Mumtaz ma'a martabat al-ataraf al-ula*). Dengan prestasi tersebut, beliau tercatat menjadi orang Asia Tenggara Pertama yang memperoleh gelar Doktor Falsafah dan Ilmu-ilmu Al-Qur'an dari Universitas Al-Azhar Mesir.<sup>17</sup> Pada tahun 1995, beliau dipercaya menduduki jabatan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diantara karya-karyanya, khususnya yang berkaitan dengan kajian (studi) Al-Qur'an, antara lain: *Filsafat Hukum Islam* (1987), *Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat al-Fatihah* (1988), *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (1994), *Lentera Hati: Kisah Hikmah Kehidupan* (1994),

---

<sup>13</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi, Cet.1 (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 40.

<sup>14</sup> Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal Ushuluddin* no. 1(2012): 22 <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuluddin/article/download/696/647>

<sup>15</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Cet.1(Yogyakarta:LKiS Yogyakarta, 2013), 81.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an:Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1997), 6.

<sup>17</sup> Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal Ushuluddin* no. 1(2012): 23 <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuluddin/article/download/696/647>



*Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (1996) dan masih banyak lagi.<sup>18</sup>

## **Pengertian Ghuluw Dan Ahl Al-Kitab**

### **1. Ghuluw**

Dalam perspektif Tafsir Al-Misbah, berlebihan dalam beragama dapat dianggap sebagai perilaku yang melampaui batas yang ditetapkan oleh ajaran Islam. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sering menekankan kesederhanaan, keseimbangan dan menghindari ekstremisme dalam beragama. Sikap berlebihan dapat ditemukan atau terjadi dalam ritual keagamaan, penafsiran ajaran, atau sikap terhadap orang lain yang kesemuanya dapat bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang sebenarnya.<sup>19</sup>

*Ghuluw* dalam konteks tafsir Al-Misbah berarti suatu sikap yang berlebihan atau ekstrem, terutama mengenai keyakinan atau praktik keagamaan. *Ghuluw* dapat terjadi ketika seseorang atau kelompok menafsirkan atau mengamalkan ajaran agama melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh agama tersebut. Al-Qur'an dan Sunnah. *Ghuluw* dapat terjadi melalui pemujaan berlebihan terhadap orang atau benda tertentu, penafsiran ajaran agama yang menyimpang, atau pelaksanaan ritual keagamaan yang ekstrem.<sup>20</sup> Sikap berlebihan dalam beragama atau disebut juga dengan *ghuluw*. Secara bahasa *ghuluw* berarti melampaui batas atau berlebih-lebihan. Dalam kamus kontemporer lafadz *ghuluw* semakna dengan *ifrath tatharruf* yang artinya melebih-lebihkan (tindakan) hal yang melampaui batas.<sup>21</sup>

Sedangkan *ghuluw* menurut istilah syara' ialah suatu tindakan atau sikap yang keterlaluan melebih-lebihkan untuk memuji atau menaikkan derajat seseorang sehingga ditempatkan pada posisi yang tidak sesuai.<sup>22</sup> Maksudnya jangan meninggikan makhluk melebihi batas yang telah ditetapkan Allah SWT, karena hal ini menyamakan mereka dengan Allah SWT pada kedudukan yang seharusnya hanya milik-Nya.<sup>23</sup> Atau bisa juga dikatakan bahwa *ghuluw*, yaitu melebihi batas syari'at baik itu berupa amal atau keyakinan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap *ghuluw* yaitu sikap berlebih-lebihan dalam beragama yang menyebabkan seseorang melenceng dari agama tersebut.

### **2. Ahl Al-Kitab**

Secara etimologis, *Ahl Al-Kitab* berasal dari dua suku kata, yaitu yang merupakan serapan dari bahasa Arab dan kitab. Kata *ahl* merupakan bentuk kata benda (isim) dari kata kerja (fi'il) yaitu *ahila* – *ya'halu* – *ahlan*. *Ahl* juga berarti famili, keluarga, saudara. Dari pengertian tersebut kata *ahl* jika disambung dengan *al-Kitab* yang paling sesuai pengertiannya

---

<sup>18</sup> Kasmantoni, "Lafadz Kalam Dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab: Studi Analisa Semantik," (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), <http://repository.radenintan.ac.id/3510/1/AND.pdf>

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaan Al-Qur'an*, Volume 3, 173.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaan Al-Qur'an*, Jilid 3, 173.

<sup>21</sup> Achmad Fauzan, "GHULUW (SIKAP BERLEBIHAN DALAM AGAMA): Sebuah Kajian Atas QS. Al-Nisa '4 Ayat 171 Dan QS. Al-Ma'idah/5 Ayat 77" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bistream/123456789/19367>

<sup>22</sup> Mansur Said, *Bahaya Syirik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 97.

<sup>23</sup> Syaikh Abd al-Rahman Hasan Alu Syaikh, *Fath al-Majid Syarh Kitab Tawhid*, terj. Oleh Ibtida'in Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), cet ke 1, 436.

secara bahasa adalah orang yang menganut ajaran agama menurut Al-Kitab, yaitu pendukung atau pengikut Al-Kitab. Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebut *Ahl kitab*, yaitu orang yang menganut kitab suci selain Al-Qur'an.<sup>24</sup>

Sedangkan *Ahl Al-Kitab* menurut terminologi adalah mereka yang memiliki kitab suci, yaitu kaum Nabi yang menerima wahyu Allah SWT melalui kitab suci. Misalnya ada Yahudi dan Nasrani yang disebut *Ahl Al-Kitab* karena Allah SWT memberikan kitab suci kepada mereka.<sup>25</sup> Dari pengertian secara etimologi dan terminologi, dapat dipahami bahwa *Ahl Al-Kitab* merujuk kepada komunitas Yahudi dan Nasrani pendapat ini diungkapkan oleh Imam Baidhawi dalam tafsirnya terhadap QS. Al-Maidah: 5 yang mengatakan bahwa *Ahl kitab* meliputi orang-orang Yahudi dan Nasrani.<sup>26</sup>

Imam Syafi'i menyatakan bahwa *Ahl Al-Kitab* yang mengacu pada orang Yahudi dan Nasrani keturunan orang-orang Israel, dianggap berbeda dengan orang lain yang menganut agama Yahudi dan Nasrani. Keyakinan ini didasarkan pada kenyataan bahwa Nabi Musa dan Isa diutus khusus untuk mereka dan bukan untuk umat lain.<sup>27</sup> Ini berarti bahwa yang dimaksud dengan *Ahl Al-Kitab* adalah golongan Yahudi dan Nasrani yang berasal dari keturunan Bani Israil, selain itu maka tidak disebut sebagai *Ahl Al-Kitab*.

### **Konsep Ghuluw Dalam Perspektif Al-Qur'an**

Dalam Islam, konsep *ghuluw* bisa bermacam-macam bentuknya, seperti kepercayaan pada individu tertentu, Nabi, atau bahkan pada ajaran agama itu sendiri. *Ghuluw* (sikap berlebihan atau berlebih-lebihan) bukan hanya satu jenis saja akan tetapi bermacam-macam, namun tergantung kaitannya dengan perbuatan hamba, akan tetapi secara umum dibedakan menjadi dua jenis:<sup>28</sup>

#### **1. *Ghuluw Kully I'tiqady***

Yang dimaksud dengan *ghuluw kully i'tiqady* adalah *ghuluw* yang mengacu pada keseluruhan Syariah Islam dan induk-induk permasalahannya. Adapun yang dimaksud dengan *I'tiqady* adalah berkaitan dengan masalah keimanan, artinya terbatas pada sisi keimanan saja, kemudian meluas pada amal Jawarih.<sup>29</sup> Ada banyak contoh *ghuluw kully i'tiqady*, antara lain *ghuluw* terhadap Nabi Muhammad saw, *ghuluw* terhadap orang saleh,

<sup>24</sup> Muhammad Luqman Hakim dan Mohammad Maulidin Alif Utama, "Ahlul Kitab Dalam Perspektif Islam," *Al-Furqan* 1 Nomor 2 (2018): 119 DOI : <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i2.287>

<sup>25</sup> Mukmin, "Ahl Al-Kitab Perspektif M. Quraish Shihab Dan Implikasi Hukumnya Dalam Bermuamalah," *Iqtishaduna* 4, no.2(2022): 84, <https://doi.org/10.53888/iqtishaduna.v4i2.475>.

<sup>26</sup> Muhammad Luqman Hakim dan Mohammad Maulidin Alif Utama, "Ahlul Kitab Dalam Perspektif Islam," *Al-Furqan* 1 Nomor 2 (2018): 112 DOI : <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i2.287>

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 483.

<sup>28</sup> Ziana Maulida Husnia, "Ghuluw dalam Beragama Perspektif Wahbah Al-Zuhaili", (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43214/>

<sup>29</sup> Ziana Maulida Husnia, "Ghuluw dalam Beragama Perspektif Wahbah Al-Zuhaili", (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43214/>

*ghuluw* terhadap para imam dan anggapan bahwa para imam melakukan pelanggaran atau *ghuluw* dalam memisahkan diri dari suatu kelompok manusia karena tindakan melanggar hukum yang disertai dengan pengafiran terhadap anggota-anggotanya.<sup>30</sup> Beberapa kelompok atau individu mungkin melewati batas atau berlebihan dalam menghormati Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang diutus sebagai rasul dan keunikannya serta kehormatannya terletak pada risalahnya. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali 'Imrān (3) ayat 144:

*“(Nabi) Muhammad hanyalah seorang rasul. Sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak akan mendatangkan mudarat kepada Allah sedikitpun. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang berrsyukur.”* (QS. Ali 'Imrān (3): 144)

## 2. *Ghuluw Juz'iy Amaly*

*Juz'iy* artinya yang menyatu sebagian permasalahan atau lebih dari sebagian permasalahan yang berbeda dalam syariat Islam. Adapun pengertian *amaly* mengacu pada bab *amaly* yang dibatasi pada perbuatan, baik berupa perkataan, lisan maupun perbuatan dengan bagian tubuh. Jadi *amaly* artinya amalan yang murni, bukan hasil dari keyakinan yang rusak. Contohnya adalah orang yang shalat semalaman dianggap sebagai orang yang *ghuluw* dalam segi amalan.<sup>31</sup>

## **Pendapat Para Ulama Terkait *Ahl Al-Kitab***

Dahulu, sebagian ulama sepakat bahwa *Ahl Al-Kitab* merupakan ungkapan bagi dua kelompok pemeluk agama samawi sebelum Islam, yaitu Yahudi dan Nasrani. Sedangkan umat Islam walaupun diturunkan kepada mereka kitab dari Allah SWT, tetapi mereka tidak pernah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai kaum *Ahl Kitab* seperti halnya orang Yahudi dan Nasrani.<sup>66</sup> Ruang lingkup dan keterbatasan *Ahl Al-Kitab* kemudian berkembang pada masa tabi'in. Abu Aliyah (39 H), seorang tabi' mengatakan bahwa sabi'in adalah sekelompok orang yang membaca kitab Zabur. Sebagian ulama Salafi berpendapat bahwa semua umat yang memiliki kitab yang diyakini berasal dari kitab samawi, maka termasuk golongan *Ahl Al-Kitab* sebagaimana orang-orang Majusi.<sup>67</sup>

Sebagian ulama Salafi berpendapat bahwa semua umat yang memiliki kitab yang diyakini berasal dari kitab samawi, maka termasuk golongan *Ahl Al-Kitab* sebagaimana orang-

---

<sup>30</sup> Abdurrahman bin Mu'alla Al-Luwaihiq, *Ghuluw Benalu Dalam Ber-Islam* (Jakarta: Darul Falah, 2003), 37.

<sup>31</sup> Abdurrahman bin Mu'allaq Luwaihiq, *Al-Ghuluw Benalu dalam BerIslam, penerjemah Oleh Kathur Suhadi*, Jakarta: CV. Darul Falah. 2003, 37.



orang Majusi.<sup>32</sup> Imam Syafi'i memahami istilah *Ahl Al-Kitab* sebagai Yahudi dan Nasrani keturunan bangsa Israel, tidak termasuk bangsa lain yang menganut agama Yahudi dan Nasrani. Alasannya antara lain bahwa Nabi Musa dan Isa diutus hanya kepada mereka dan bukan kepada bangsa lain.<sup>33</sup> Namun, para ulama Syafi'i dan sebagian besar ulama Hanabilah berpendapat bahwa *Ahl Al-Kitab* mengacu pada komunitas Yahudi dan Nasrani.<sup>34</sup> Pernyataan tersebut berdasarkan firman Allah QS Al-An'am (6): 156:

*Artinya: “(Kami turunkan Al-Qur'an itu) supaya kamu (tidak) mengatakan, “Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani) dan sesungguhnya kami lengah dari apa yang mereka baca,”*<sup>35</sup>

Al-Qasimi (w. 1914 H) mengungkapkan pandangan *Ahl Al-Kitab* sebagai agama yang dianut masyarakat pra-Islam hingga diangkatnya Nabi Muhammad sebagai rasul. Pendapat Al-Qasimi merujuk pada objek dakwah dari Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, yaitu dakwah Nabi Musa dan Isa kepada Bani Israil. Terminologi *Ahl Al-Kitab* menurut Al-Qasimi hanya terbatas pada periodisasi dakwah Nabi, yakni pengangkatan “Nabi Muhammad” menjadi ambang batas terakhir berlakunya agama Yahudi dan Nasrani.<sup>75</sup> Muhammad Abduh berpendapat sedikit berbeda dibandingkan ulama lainnya. Menurut, terminologi yang termasuk dalam *Ahl Al-Kitab* antara lain Yahudi, Nasrani, dan Shabiun. Pendapat tersebut didasarkan pada ayat Al-Qur'an yang memuat kaum Shabiun dan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang benar-benar beriman kepada Tuhan, Hari Akhir, dan berbuat baik akan diberi pahala atas amalnya.<sup>36</sup>

Namun, Quraish Shihab memahami bahwa *Ahl Al-Kitab* hanya digunakan untuk seluruh pemeluk agama Yahudi dan Nasrani, kapanpun, dimanapun, dan siapapun keturunannya. Menurut Quraish Shihab, pendapat tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa penggunaan kata *Ahl Al-Kitab* dalam Al-Qur'an hanya terbatas pada agama Yahudi dan Nasrani saja.<sup>37</sup>

Jadi, secara umum mayoritas ulama berpendapat bahwa *Ahl Al-Kitab* adalah Yahudi dan Nasrani. Namun, ada juga sebagian ulama yang berpendapat bahwa *Ahl Al-Kitab* itu tidak hanya Yahudi dan Nasrani saja, tetapi juga Majusi dan Sabi'in.

### **Penafsiran *Ghuluw* Dalam Beragama Pada *Ahl Al-Kitab* Dalam QS. An-Nisā' Ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah Ayat 77 Perspektif Tafsir Al-Misbah**

#### **1. QS. An-Nisā' Ayat 171**

*“Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya*

<sup>32</sup> Mahmud Rifannudin, “Konsep *Ahl Al-Kitab* Dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rashid Rida”, (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), <https://core.ac.uk/download/pdf/160257873.pdf>

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 483-484.

<sup>34</sup> Abu Al-Aynain, *Al-'Alaqa al-Ijtima'iyah Baina al-Muslimin wa Ghaira al-Muslimin* (Iskandariah: Mu'assasah Shabab al-Jami'ah, 1989), 40-41.

<sup>35</sup> Kementerian Agama. “Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya,” (t.tp.: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 211.

<sup>36</sup> Habieb Bullah, “Interpretasi Makna *Ahl Al-Kitab* dalam Pandangan Al-Qur'an,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* no.1(2021): 10 <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alqorni/article/view/5433>

<sup>37</sup> Lailatul Fitriani, “Otoritas *Ahl al-Kitab* Dalam Perspektif Quraish Shihab,” (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), [http://digilib.uinsa.ac.id/35202/11/Lailatul%20Fitriani\\_E03212020.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/35202/11/Lailatul%20Fitriani_E03212020.pdf)

*kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara." (QS. An-Nisā' (4): 171)*

a. Asbabun Nuzul

Abul Hasan al-Naisaburi mengatakan bahwa ayat ini turun sehubungan dengan sekelompok Nashara yang mengatakan bahwa Isa adalah anak Allah.<sup>38</sup> Al-Rabi' berkata sebagaimana yang terdapat dalam *Jami' al-Bayan*: Mereka terdiri dari dua kelompok: **Pertama**, kelompok pertama adalah kelompok atau golongan yang berperilaku *ghuluw* dalam beragama, sehingga menimbulkan rasa curiga dan benci terhadap agama. **Kedua**, kelompok kedua adalah kelompok atau golongan yang tidak beragama hingga akhirnya durhaka terhadap perintah Tuhannya.<sup>39</sup>

b. Munasabah Ayat

Ayat ini masih berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya. Sebelum ayat ini, Allah terlebih dahulu menjelaskan beberapa keburukan orang-orang munafik [ayat 137-152], kemudian Allah berbicara tentang kelompok *Ahl Al-Kitab* pertama, yaitu orang-orang Yahudi dengan menyebutkan beberapa dosa dan kejahatan mereka [baca ayat 153 - 162]. Kedua kelompok ini (Munafik dan Yahudi) serupa dalam kekafiran dan pemalsuan ayat-ayat Allah. Mereka pernah mengaku melihat Allah dengan mata kepala sendiri, menyembah anak sapi padahal nabi Musa tidak ada di antara mereka, mengaku menyalib Isa al-Masih, menuduh Maryam berzina, dan masih banyak lagi dosa dan kejahatan lainnya. Ketika Allah menurunkan kisah ini, maka Allah memanggil seluruh manusia mukmin, dimana panggilan tersebut ditujukan khusus kepada *Ahl Al-Kitab* (ayat 163-170). Setelah berbicara tentang orang-orang munafik dan kaum Yahudi, kemudian ajakan untuk seluruh manusia mengimani Nabi Muhammad SAW, pada ayat berikutnya berbicara tentang golongan kedua *Ahl Al-Kitab*, yaitu kaum Nasrani yang tersesat dari jalan kebenaran (ayat 171).<sup>40</sup>

c. Kandungan Ayat

Banyak ulama yang memahami bahwa ayat ini hanya ditujukan kepada umat Nasrani, bukan kepada Yahudi, karena isinya berbicara tentang pelampauan batas terhadap Isa a.s. Namun, di sini maksud para *Ahl Al-Kitab* adalah seruan kepada kaum Yahudi dan Nasrani, karena bukan hanya kaum Nasrani saja yang melintasi perbatasan, namun kaum Yahudi juga melakukan hal yang sama, yaitu ketika mereka meyakini bahwa Uzair adalah putra Allah dan kemudian mereka menjadikan para rahib sebagai tuhan selain Allah (QS. Al-Taubah /9 : 30-31) dan lain-lain. Al- Imam Ibnu Jarir al-Thabariy berkata : Maksud

---

<sup>38</sup> Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburiy, *Asbab al-Nuzul* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 125.

<sup>39</sup> Achmad Fauzan, "GHULUW(SIKAP BERLEBIHAN DALAM AGAMA) : Sebuah Kajian Atas QS. Al-Nisa' /4 Ayat 171 Dan QS. Al-Ma'idah/5 Ayat 77." (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456/789/19367>

<sup>40</sup> Achmad Fauzan, "GHULUW(SIKAP BERLEBIHAN DALAM AGAMA) : Sebuah Kajian Atas QS. Al-Nisa' /4 Ayat 171 Dan QS. Al-Ma'idah/5 Ayat 77." (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456/789/19367>

Allah dalam firman- Nya adalah ; "Wahai para penganut Injil dari kalangan Nasrani, janganlah kamu melampaui batas kebenaran agama dan jangan berbicara tentang Isa tanpa kebenaran, karena apa yang kalian katakan tentang Isa bahwa Isa adalah anak Allah adalah ucapan yang tidak benar terhadap Allah, karena Allah tidak pernah menjadikannya anak sama sekali.<sup>41</sup>

d. Tafsiran Ayat

Banyak ulama yang memahami bahwa ayat ini khusus ditujukan hanya kepada Nasrani bukan Yahudi, karena isinya tentang pelanggaran batas terhadap Isa as. Namun, Quraish Shihab memahami kata *Ahl Al-Kitab* sebagai seruan kepada umat Yahudi dan Nasrani, bukan hanya umat Nasrani saja, karena umat Yahudi juga melewati batas dalam beragama dan keyakinannya yang menyangkut Tuhan. Mereka percaya bahwa Uzair adalah anak Allah. Mereka menjadikan para rabbinya sebagai Tuhan selain Allah dan sebagainya. Tentu saja uraian selanjutnya berkaitan dengan Isa as yang lebih fokus pada orang Nasrani. Namun, larangan melampaui batas dalam menjalankan ibadah keagamaan ditujukan kepada *Ahl Al-Kitab*, bahkan secara tidak langsung dapat menjadi hikmah bagi para umat Nabi Muhammad SAW.<sup>42</sup>

Kata (ال تغلوا) *lā taghlū* diambil dari (ال غلو) *al-ghuluw*, yaitu melampaui batas yang dituntut oleh akal sehat atau tuntunan agama baik dalam iman, ucapan maupun perbuatan. Ayat di atas juga selain menyebutkan gelar Isa as sebagai al-Masih juga menyebutkan nama beliau dan nama ibunya. Di sisi lain, penyebutan Isa as menunjukkan bahwa beliau adalah manusia yang diciptakan dan punya ibu, sama seperti orang lain punya ibu. Ada tiga sifat yang disandangkan kepada Isa as menurut ayat ini, yaitu : 1) sebagai rasul, 2) kalimat Allah, dan 3) ruh dari Allah. Dalam tiga hal ini, umat Nasrani telah melewati batas. Mereka memahami posisinya sebagai rasul dalam arti bahwa Allah mengutus putranya untuk menyelamatkan umat manusia. Arti dari kalimat Allah, mereka atau sebagian dari mereka memahaminya dalam arti bahwa penyatuan sifat ketuhanan Isa as dalam perut ibunya, dan ruh dari Allah merupakan hakikat Al-Masih yang menyatu dengan hakikat ketuhanan yang ada dalam perut ibunya.<sup>43</sup>

Bahwa al-Masih Ibnu Maryam adalah seorang rasul tidak dapat dipungkiri, namun misinya sebagai rasul pada hakikatnya tidak berbeda dengan rasul-rasul Allah lainnya, yaitu umat pilihan Allah SWT yang bertugas menyampaikan ajaran Ilahi kepada umat. Oleh karena itu, kata ini sebenarnya cukup untuk menunjukkan bahwa Al-Masih itu bukanlah Tuhan, melainkan seorang rasul, tentunya jika dia seorang rasul, tidak mungkin sama dengan yang menyuruhnya yaitu Allah swt Tuhan Yang Maha Esa. Bahwa Al-Masih itu adalah kalimat Allah memang benar adanya, namun dalam artian beliau dilahirkan bukan sebagaimana manusia lain dilahirkan, yakni melalui persetubuhan antara laki-laki dan perempuan, melainkan melalui firman Allah, kun jadilah maka jadilah dia.<sup>44</sup> Semua kesalahan ini diperbaiki dalam ayat ini dengan penegasan bahwa Tuhan itu Esa,

<sup>41</sup> Achmad Fauzan, "GHULUW(SIKAP BERLEBIHAN DALAM AGAMA) : Sebuah Kajian Atas QS. Al-Nisa'/4 Ayat 171 Dan QS. Al-Ma'idah/5 Ayat 77." (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456/789/19367>

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 2, 830.

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 2, 830-831.

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 2, 831.

Mahakuasa. Hakikat materi tidak terdiri dari zat-zat yang menyusun-Nya, karena jika demikian, maka Dia adalah zat yang memerlukan bagian-bagiannya, karena tanpa bagian-bagian itu ia tidak ada. Dia juga Esa dalam sifat- sifatnya, karena jika seseorang setara dengan-Nya. Dia bukan lagi Yang Esa. Dia juga Esa dalam tindakan-Nya, karena jika tidak, semua ketetapan-Nya dapat dipertanyakan atau dibatalkan, dan kemudian Dia tidak lagi menjadi Tuhan.<sup>45</sup>

Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa ayat ini menekankan respon terhadap ekstremisme dalam iman dan ketidakberagamaan yang mengarah pada pelanggaran terhadap perintah Tuhan. Ayat ini merupakan bagian dari kesinambungan dengan ayat sebelumnya yang membahas kelompok- kelompok tertentu dalam urutan tertentu. Sebelumnya Allah mengungkap keburukan orang-orang munafik yang menyoroti dosa dan kejahatan. Keduanya (Munafik dan Yahudi) dikatakan serupa dalam kekafiran dan memalsukan ayat-ayat Allah. Kisah ini diikuti dengan seruan kepada semua manusia mukmin, khususnya para *Ahl Al-Kitab* untuk memperoleh keimanan. Setelah membahas kaum munafik dan Yahudi, ayat ini mengajak seluruh umat untuk beriman kepada Nabi Muhammad saw dan fokus pada golongan kedua *Ahl Al-Kitab*, yaitu kaum Nasrani yang dikatakan tersesat dari jalan kebenaran.

Sebagian ulama memahami ayat ini khusus ditujukan kepada umat Nasrani, namun Quraish Shihab melihatnya sebagai seruan kepada *Ahl Al-Kitab* termasuk Yahudi dan Nasrani. Ayat ini menekankan pada pelanggaran batas dalam keyakinan terutama terkait Isa as. larangan berlebih-lebihan dalam beragama ditujukan pada *Ahl Al-Kitab* yang memberikan hikmah kepada umat Nabi Muhammad saw. Ayat ini menekankan agar tidak melampaui batas dalam keyakinan, ucapan, dan tindakan. Isa disebutkan memiliki tiga sifat: Rasul, firman Allah dan ruh dari Allah. Penekanan pada keesaan Tuhan dan penegasan bahwa Tuhan itu Esa, Yang Maha Esa, dihadirkan sebagai koreksi atas kesalahpahaman.

## 2. QS. Al-Mā'idah Ayat 77

*"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Ahlul kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus". (QS. Al-Mā'idah (5): 77)*

### 1. Asbabun Nuzul

Setelah penulis mencari di berbagai kitab *asbab al-nuzul*, penulis tidak menemukan sebab diturunkannya ayat ini. Dalam kitab-kitab tersebut hanya terdapat *asbab al-nuzul* sebelum dan sesudah ayat ini, yaitu ayat 68 dan 82.

### 2. Munasabah Ayat

Ayat ini sangat erat kaitannya dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 72-76 yang berbicara tentang tindakan umat Nasrani terhadap Nabi Isa as. Allah telah menganggap kafir orang-orang yang telah mengatakan bahwa Allah adalah al-Masih. Mereka percaya bahwa Tuhan adalah satu substansi yang ada dalam tiga bentuk fisik: Bapak, Anak dan Roh Kudus.

---

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 2, 832.

Ketiga unsur ini adalah satu Tuhan (ayat 72-73). Ini jelas tidak masuk akal, bagaimana bisa satu menjadi tiga atau tiga menjadi satu? Bapak bukanlah Anak dan Anak bukanlah Roh Kudus.<sup>46</sup> Allah kemudian membantah klaim mereka pada ayat berikutnya (ayat 75) dengan mengatakan bahwa Al-Masih hanyalah seorang rasul dan keduanya (Al-Masih dan Maryam) seperti orang biasa yang makan makanan. Setelah kesesatan dan kesalahan umat Yahudi dan Nasrani menjadi jelas, mereka diingatkan untuk tidak melampaui batas-batas agama, termasuk batasan-batasan yang telah mereka lakukan kepada Isa as.<sup>47</sup>

### 3. Kandungan Ayat

Ayat ini mengandung makna bahwa Allah melarang *Ahl Al-Kitab* yang hidup pada masa turunnya Al-Qur'an untuk tidak berlebih-lebihan dalam agama seperti perilaku generasi-generasi sebelumnya yang seagama. Sebab kelakuan generasi sebelumnya sebenarnya hanya mengikuti hawa nafsu dan meninggalkan Sunnah Rasulullah, Nabi dan orang-orang shaleh dihadapannya. Padahal, mereka sangat menganut paham tauhid, tidak menganut politeisme (kemusyrikan), dan jauh dari kesan terlalu religius. Ayat ini juga mengandung makna peringatan, agar kita umat Muhammad, jangan melakukan apa yang mereka (*Ahl Al-Kitab*) lakukan, agar kita tidak berbuat dosa seperti yang mereka lakukan, dan agar umat ini tidak mendapat siksa dan musibah yang menimpa mereka.<sup>48</sup>

### 4. Penafsiran Ayat

Kata (تَغْلُوا) *taghlū*/ kamu berlebih-lebihan digunakan juga dalam arti menyelidiki secara serius suatu hakikat, serta menganalisis yang tersembunyi غير الحق dari satu teks, sehingga ayat di atas menambahkan cara yang salah pada kata *ghair al-haq*/dengan cara yang tidak benar. Dapat juga dikatakan bahwa kata *ghair al-haq* berarti yang tercela, dalam arti tidak dibenarkan, karena yang *haq* adalah sesuatu yang terpuji, dan apa yang tidak *haq* adalah tercela. Hal ini menunjukkan bahwa boleh jadi ada sesuatu yang berlebihan namun tidak tercela, seperti memuji suatu perbuatan baik. Demikian Ibnu 'Asyur. Ada Dua kesalahan yang disebutkan di atas, kesalahan pertama mengacu pada isi atau petunjuk Nabi Musa as dan kesalahan kedua mengacu pada Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an.<sup>49</sup>

Thabâthaba'i berpendapat sebaliknya. Menurutnya, ayat tersebut menyeru kepada umat Yahudi dan Nasrani, sejak terjadinya kebingungan keyakinan mereka hingga saat ini tentang Tuhan dan manusia, untuk tidak melewati batas beragama, yakni memandang kepada Isa sebagai anak Tuhan, sebagaimana diyakini umat Nasrani, dan juga tidak menganggap Uzair sebagaimana diyakini umat Yahudi. Mereka dilarang mengikuti hawa nafsu orang-orang yang hidup sebelum mereka, yaitu kaum musyrik yang meyakini

<sup>46</sup> Achmad Fauzan, "GHULUW(SIKAP BERLEBIHAN DALAM AGAMA) : Sebuah Kajian Atas QS. Al-Nisa '4 Ayat 171 Dan QS. Al-Ma'idah/5 Ayat 77." (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456/789/19367>

<sup>47</sup> Achmad Fauzan, "GHULUW(SIKAP BERLEBIHAN DALAM AGAMA) : Sebuah Kajian Atas QS. Al-Nisa '4 Ayat 171 Dan QS. Al-Ma'idah/5 Ayat 77." (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456/789/19367>

<sup>48</sup> Achmad Fauzan, "GHULUW(SIKAP BERLEBIHAN DALAM AGAMA) : Sebuah Kajian Atas QS. Al-Nisa '4 Ayat 171 Dan QS. Al-Ma'idah/5 Ayat 77." (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456/789/19367>

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 3, 172.



adanya anak-anak Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam sejarah agama-agama seperti agama Mesir kuno, Yunani, India dan Cina. Sangat logis jika ajaran mereka menyusup dan meresap ke dalam keyakinan umat Yahudi dan Nasrani, sehingga mereka pun mengimani Isa dan Uzair sebagai anak-anak Tuhan.<sup>50</sup>

Terdapat juga firman-Nya (يا أهل الكتاب) *yā Ahl Al-Kitāb* dipahami hanya ditujukan kepada umat Nasrani, karena ayat ini ditempatkan setelah kecaman terhadap mereka, dan dengan demikian yang dimaksud dengan larangan ini adalah larangan bagi umat Nasrani untuk tidak berlebihan dalam memandang Isa. seperti orang-orang Yahudi sebelum mereka, yang mengikuti hawa nafsu mereka. Umat Nasrani sangat membenci orang Yahudi yang berlebihan dalam sikap keagamaannya. Namun, tanpa sadar mereka memilih jalan yang sama dalam beragama.<sup>51</sup>

Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa ayat ini menggambarkan bagaimana Allah menolak kepercayaan Nasrani yang menyatakan bahwa Allah adalah Al-Masih. Allah menegaskan bahwa konsep trinitas yang mereka yakini tidak masuk akal. Al-Masih hanyalah seorang utusan bukan Tuhan. Kritik diarahkan pada kesalahpahaman umat Nasrani terhadap hakikat Tuhan, sementara umat Yahudi dan Nasrani diingatkan untuk tidak melewati batas (berlebih-lebihan) dalam beragama, termasuk perlakuan terhadap Nabi Isa as.

Ayat ini memperingatkan *Ahl Al-Kitab* agar tidak mengulangi kesalahan generasi sebelumnya yang berlebihan dalam beragama dan menolak ajaran sunnah Nabi saw. Meskipun mereka menganut monoteisme, kecenderungan mereka adalah mengikuti hawa nafsu dan meringgikan petunjuk yang benar. Lebih lanjut ayat ini memperingatkan para pengikut Muhammad saw agar tidak meniru perilaku *Ahl Al-Kitab* agar terhindar dari dosa dan kemungkinan siksa atau musibah yang menimpa mereka.

Ayat ini menggunakan kata “*taghlū*” untuk menggambarkan penyelidikan serius terhadap hakikat dan menganalisis yang tersembunyi dari suatu teks. Ada dua interpretasi (penafsiran) yang dibahas, pertama mengacu pada petunjuk Nabi Musa as dan yang kedua merujuk pada Nabi Muhammad saw dan Al-Qur'an. Ada yang berpendapat bahwa berlebih-lebihan dalam agama bisa memiliki nuansa yang tidak tercela, seperti memuji perbuatan baik. Sementara itu, pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini memperingatkan orang-orang Yahudi dan Nasrani agar tidak melampaui batas dalam beragama, khususnya terkait pandangan terhadap Isa as. Mereka dianjurkan agar tidak mengikuti hawa nafsu orang-orang sebelum mereka yang meyakini anak-anak Tuhan. Terdapat peringatan umum dari Nabi Muhammad saw untuk tidak berlebihan dalam beragama.

*Ghuluw* dalam beragama, khususnya pada *Ahl Kitab* (pengikut Kitab Suci sebelum Islam), dapat diartikan sebagai tindakan ekstrim atau berlebihan dalam keyakinan atau praktik keagamaan. Dalam konteks penafsiran Al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab, dapat dijelaskan bahwa *ghuluw* ini dapat berupa penyimpangan dari ajaran aslinya atau penyalahgunaan penafsiran kitab suci.<sup>52</sup>

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 3, 173.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 3, 173.

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 2, 830.

Tafsir Al-Misbah berupaya menekankan pemahaman Islam yang seimbang dan menentang tindakan atau keyakinan yang dapat mengarah pada ekstremisme. Oleh karena itu, penafsiran *ghuluw* dalam konteks ini merujuk pada peringatan tentang perilaku atau keyakinan yang melampaui batas ajaran yang benar. Quraish Shihab menggaris bawahi pentingnya menjaga keseimbangan dalam mengamalkan agama dan memperingatkan umat Islam agar tidak terjerumus ke dalam ekstremisme yang dapat melemahkan esensi ajaran agama.<sup>53</sup>

Dalam penjelasannya, Quraish Shihab menunjukkan bahwa *ghuluw* bisa terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain penafsiran teks suci yang berlebihan, ibadah yang ekstrim, atau bahkan penolakan terhadap konsep dasar agama yang sebenarnya.<sup>54</sup> Interpretasi *Ghuluw* dalam beragama *Ahl- Kitab* dalam tafsir ini memberikan arahan untuk menghindari salah tafsir dan perilaku ekstrim yang dapat merugikan spiritualitas di kalangan umat beragama.

### **Implikasi Sikap *Ghuluw* Dalam Beragama Pada *Ahl Al-Kitab* Menurut Perspektif Tafsir Al-Misbah**

Sikap *ghuluw* (berlebihan) dalam agama *Ahl al-Kitab* jika dikaji melalui kacamata Tafsir Al-Misbah mempunyai implikasi penting, apalagi jika dipahami dalam konteks ayat tertentu seperti QS. An-Nisā' ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah ayat 77. Quraish Shihab, penulis Tafsir Al-Misbah menyoroti dalam surah An-Nisā' ayat 171 bahwa *ghuluw* dapat menimbulkan ketimpangan pemahaman keagamaan, meningkatkan risiko ekstremisme dan menghambat toleransi antar umat beragama. Kiasan ini mencerminkan peringatan akan bahayanya jika kita hanya menekankan satu aspek ajaran agama tanpa memperhatikan keseluruhan konteksnya.

Tafsir Al-Misbah juga membuka ruang untuk memahami implikasi sosial dari sikap *ghuluw*. Quraish Shihab mengemukakan bahwa penafsiran yang berlebihan terhadap ayat tersebut dapat mengakibatkan isolasi sosial dimana masyarakat yang terkena dampak *ghuluw* tidak mau bergaul dengan kelompok atau komunitas yang berbeda keyakinan. Dampak-dampak ini menyoroti pentingnya menghindari kefanatikan dan mendorong dialog antaragama dalam membangun masyarakat yang inklusif.<sup>55</sup> Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu Tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab. Dalam pandangan Tafsir Al-Misbah, implikasi dari sikap *ghuluw* (berlebihan) terhadap agama *Ahl Al- Kitab* dapat mempunyai beberapa aspek, antara lain:

#### **1. Sikap Fanatisme dan Intoleransi**

*Ghuluw* dapat menimbulkan fanatisme dan intoleransi terhadap *Ahl Al-Kitab*. Ketidakmampuan menerima perbedaan keyakinan dan praktik agama dapat menciptakan ketegangan antar komunitas dan merusak hubungan antaragama. Intoleransi umat beragama diidentikkan dengan sikap tidak menerima perbedaan agama dan keyakinan dan upaya untuk mencampuri/mengurangi hak-hak pemeluk agama lain untuk percaya, mengungkapkan keyakinan dan menyatakan pendapat. Salah satu penyebab intoleransi ini adalah akibat dari

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 3, 173.

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 3, 172.

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 2, 832.

pemahaman agama yang eksklusif.<sup>56</sup> Kata fanatik dan fanatisme disebutkan dalam QS. Al-An'am ayat 159 dan Al-mā'idah ayat 77.

*“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun engkau (Nabi Muhammad) tidak bertanggung jawab terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) hanya kepada Allah. Kemudian, Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.”* (QS. Al-An'am (6): 159)

Fanatisme juga bisa diartikan dengan kata *ghuluw* yang artinya terlalu banyak atau melebihi batas. Karena pada zaman dahulu tidak ada kata fanatisme, Jadi *ghuluw* masuk dalam kategori fanatisme. Arti dari *ghuluw* adalah hal-hal yang melewati batas atau hal-hal yang berlebihan. Contoh kasus fanatisme Beragama di Indonesia adalah fanatisme dalam dunia pendidikan salah satunya terlihat pada kasus yang dilaporkan oleh Kompas. Ada sekolah yang melarang siswanya memilih ketua OSIS non-Muslim. Dalam konteks ini, guru hendaknya menjadi contoh toleransi terhadap siswanya. Namun, kasus ini berpotensi mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap perbedaan pendapat di Indonesia, khususnya dalam mendorong sikap toleran.<sup>57</sup>

Di bidang politik, menurut Imadun Rahmat, fanatisme telah menjadi komoditas dalam politik, dimana terjadi peristiwa kekerasan pada masa kampanye pemilihan kepala daerah karena tidak adanya toleransi sehingga menjadi pukulan telak bagi perbedaan pendapat di Indonesia. Hal ini terlihat sebuah kampanye mencari simpati masyarakat. Namun, jika terpilih mereka mengeluarkan undang-undang yang mendiskriminasi kelompok agama minoritas, karena terpaksa mengikuti agama mayoritas.<sup>58</sup>

## 2. Kurangnya Dialog Antaragama dan Keterbukaan

Sikap *ghuluw* cenderung memperkecil kemungkinan terjadinya dialog antaragama dan keterbukaan terhadap pemahaman yang berbeda. Hal ini dapat menghambat proses saling pengertian dan upaya menciptakan perdamaian dan toleransi antar umat beragama. Allah tidak menciptakan bumi hanya untuk satu kelompok agama tertentu, adanya perbedaan agama bukan berarti Tuhan menerima diskriminasi antar manusia. Sebaliknya, mereka saling mengakui keberadaan landasan teologis masing-masing, seperti yang tercantum dalam QS. Ali 'Imrān Ayat 64:

*"Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling,*

---

<sup>56</sup> Qolbi Mujahidillah Adzimat Sukmayadi, Sardin, dan Nindita Fajria Utami, “Generasi Z Dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama Melalui Budaya Eksklusif Dalam Memahami Agama,” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* no.1(2023): 14, <https://journal.ugm.ac.id/jps/article/view/81066/pdf>

<sup>57</sup> Ericka Kesya Kurniawan, Vetrick Wilsen, Shanty Valencia, dan Qonita Azizah, “Sikap Fanatisme Beragama terhadap Intoleransi Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral* (2022): 88 <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/download/42/22>

<sup>58</sup> Ericka Kesya Kurniawan, Vetrick Wilsen, Shanty Valencia, dan Qonita Azizah, “Sikap Fanatisme Beragama terhadap Intoleransi Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral* (2022): 88 <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/download/42/22>

*katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim."* (QS. Ali 'Imrān (3): 64)

Dalam Al-Qur'an dan Tafsir, ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengajak *Ahli Kitab*, yaitu Yahudi dan Nasrani untuk berdialog secara adil guna menemukan kesamaan prinsip dalam ajaran para rasul dan kitab-kitab yang diwahyukan kepada mereka yaitu Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Kemudian Allah menjelaskan maksud dari ajaran tersebut, yaitu agar mereka tidak menyembah selain Allah Yang Maha Kuasa, yang berhak menciptakan syariat, berhak menghalalkan dan mengharamkan, serta mempersekutukannya.<sup>59</sup>

Dari penejelasan di atas dapat dipahami bahwa sikap *ghuluw* dalam beragama *Ahl Al-Kitab* yang dianalisis melalui Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab mempunyai pengaruh yang cukup besar. *Ghuluw* dapat menimbulkan ketimpangan pemahaman beragama, risiko ekstremisme dan hambatan toleransi antar umat beragama, terutama terkait ayat-ayat tertentu seperti dalam QS. An-Nisā' ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah ayat 77. Tafsir Al-Misbah juga menyoroti dampak sosialnya, dimana *ghuluw* dapat menyebabkan isolasi sosial dan menghalangi interaksi dengan kelompok agama yang berbeda. Hal ini menekankan perlunya menghindari fanatisme dan mendorong dialog antaragama untuk membangun masyarakat inklusif.

Dengan demikian, Tafsir Al-Misbah mengajak untuk memahami ajaran agama secara seimbang, menghindari ekstremisme dan membuka ruang dialog dan toleransi. Konteks pendidikan agama secara keseluruhan harus diperhatikan, dan penekanan pada satu aspek tanpa mempertimbangkan keseluruhannya dapat berdampak negatif pada pemahaman dan hubungan antar umat beragama.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan dari penafsiran M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah bahwa QS. An-Nisā' ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah ayat 77 menekankan respon terhadap ekstremisme dalam iman dan ketidakberagamaan, khususnya dalam kaitannya dengan keimanan terhadap Nabi Isa as. QS. An-Nisā' ayat 171 menyerukan pada *ahl kitab*, termasuk Yahudi dan Nasrani untuk memperoleh keimanan dengan fokus pada golongan kedua, yaitu umat Nasrani yang merupakan seruan kepada mereka untuk tidak berlebihan dalam keyakinan kepada Isa as. dan memahami Keesaan Tuhan. Kemudian QS. Al-Mā'idah ayat 77 menekankan penolakan terhadap keyakinan umat Nasrani yang dikaitkan dengan konsep Tritunggal atau Trinitas. Allah menegaskan bahwa Al-Masih hanyalah seorang utusan dan bukan Tuhan. Ini merupakan koreksi terhadap kesalahpahaman mereka tentang sifat Tuhan. Kedua ayat tersebut memperingatkan agar tidak berlebihan dalam keyakinan dan perilaku beragama, menekankan pentingnya pemahaman yang seimbang dan tidak melampaui batas yang ditentukan dan ditetapkan dalam ajaran agama.

Beberapa implikasi dari sikap *ghuluw* dalam beragama pada *ahl al-kitab* perspektif tafsir Al-Misbah adalah sikap fanatisme dan intoleransi serta kurangnya dialog antar agama dan keterbukaan. *Ghuluw* dapat meningkatkan risiko ekstremisme dan menghambat toleransi antar umat beragama. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah bahwa masyarakat harus menghindari fanatisme dan mendorong dialog antaragama. Fanatisme dapat menghambat

---

<sup>59</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Jilid I Juz 1-2-3 (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 524.

terciptanya masyarakat inklusif. Oleh karena itu, pemahaman yang seimbang antara ajaran agama dan dialog antaragama dianggap sebagai langkah kunci dalam membangun hubungan saling menghormati dan toleransi.

## **Daftar Pustaka**

- Al-Luwaihiq, Abdurrahman bin Mu'alla. *Ghuluw Benalu Dalam Ber-Islam*. Jakarta: Darul Falah, 2003.
- Al-Naisaburiy, Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi. *Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Anwar, M. Khoiril. "Makna Ghuluw Dalam Perspektif Hasbi As-Shiddieqy, Hamka, Dan M. Quraish Shihab." *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 3, no. 2 (2021): 25, <https://doi.org/10.20414/sophist.v3i2.48>.
- Badran, Abu Al-Aynain. *Al- 'Alaqah Al-Ijtima'iyah Baina al-Muslimin wa Ghaira al-Muslimin*. Iskandariah: Mu'assasah Shabab al-Jami'ah, 1989
- Bullah, Habieb."Interpretasi Makna *Ahl Al-Kitab* dalam Pandangan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* no.1(2021): 1-16.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alqorni/article/view/5433>
- Fahad. "Isa Al-Masih Menurut Al-Quran Dan Injil." *Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2016): 4. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/1099/pdf>.
- Fauzan, Achmad . "*Ghuluw* (Sikap Berlebihan Dalam Agama) : Sebuah Kajian Atas QS. Al-Nisa '4 Ayat 171 Dan QS. Al-Ma'idah/5 Ayat 77", Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bistream/123456789/19367>.
- Fitriani, Lailatul. "Otoritas *Ahl al-Kitab* Dalam Perspektif Quraish Shihab," Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.[http://digilib.uinsa.ac.id/35202/11/Lailatul%20Fitriani\\_E03212020.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/35202/11/Lailatul%20Fitriani_E03212020.pdf)
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Cet.1. Yogyakarta:LKiS Yogyakarta, 2013.
- Hakim, Muhammad Luqman dan Mohammad Maulidin Alif Utama. "Ahlul Kitab Dalam Perspektif Islam," *Al-Furqan* 1 Nomor 2 (2022): 110-126 <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i2.287>
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* . Edited by HusnAbadi. Cet.1 .Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Husnia, Ziana Maulida. "Ghuluw dalam Beragama Perspektif Wahbah Al-Zuhaili", Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43214/>
- Injil. *Old testament & New Testament*. Bogor: Lembaga Al-Kitab Indonesia Injil, 1975.
- Kasmantoni. "Lafadz Kalam Dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab: Studi Analisa Semantik," Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008. <http://repository.radenintan.ac.id/3510/1/AND.pdf>
- Kementrian Agama. "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya." t.tp.: CV Penerbit Diponegoro, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Al-Qur'an dan Tafsir*, Jilid I Juz 1-2-3. Jakarta: Lentera Hati, 2010.



# MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 3 Issue 1 2023

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

- Kurniawan, Ericka Kesya, Vetrick Wilsen, Shanty Valencia, dan Qonita Azizah. “Sikap Fanatisme Beragama terhadap Intoleransi Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral* (2022): 88  
<https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/download/42/22>
- Ma'arif, Syamsul. “Pendidikan Islam Pluralis Menampilkan Wajah Islam Toleran dalam Pendidikan Islam.” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, no 2 (2018): 76-200  
<http://dx.doi.org/10.24014/trs.v10i2.7084>
- Mukmin, Agus. “Ahl Al-Kitab Perspektif M. Quraish Shihab Dan Implikasi Hukumnya Dalam Bermuamalah.” *Iqtishaduna* 4, no. 2 (2022): 570–680.  
<https://doi.org/10.53888/iqtishaduna.v4i2.475>.
- Nur, Afrizal. “M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir.” *Jurnal Ushuluddin* no. 1(2012): 21-33  
<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/download/696/647>
- Rifannudin, Mahmud. “Konsep Ahl Al-Kitab Dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rashid Rida,” Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2018. <https://core.ac.uk/download/pdf/160257873.pdf>
- Said, Mansur. *Bahaya Syirik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*. t.tp.: Lentera Hati, 2002.
- . *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. 1. Bandung: Mizan, 1997.
- . *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Sukmayadi, Qolbi Mujahidillah Adzimat, Sardin, dan Nindita Fajria Utami. “Generasi Z Dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama Melalui Budaya Eksklusif Dalam Memahami Agama.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* no.1(2023):1-34,  
<https://journal.ugm.ac.id/jps/article/view/81066/pdf>.
- Syaikh, Syaikh Abd al-Rahman Hasan Alu. *Fath al-Majid Syarh Kitab Tawhid*, terj. Oleh Ibtida'in Hamzah. Cet.ke 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Syafieh. “Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Journal of Biblical Literature* 77, no. 2 (1958): 144-172 <https://doi.org/10.2307/3264610>.